

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM PENGAJARAN NABI MUHAMMAD SAW.

M. Nur Salim

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
Nursalim@gmail.com

Iva Inayatul Ilahiyah

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
ivailahiyah89@gmail.com

Abstract: Prophet Muhammad is a person whose entire aspects of life become role models for all mankind on earth, except for certain things that do apply specifically to him. The recording of the personality of the Prophet Muhammad that we inherited and preserved for his authenticity namely the Hadith is the most authoritative book to study his personality. From here we can trace how the method that was practiced by the Prophet Muhammad when teaching his friends. Instead the theory of education and teaching that is learned and applied in Indonesia is more likely to be adopted from the West, due to victory in the second world war. Though the theory of education at that time only focused on meeting industrial and military needs. A method in the teaching process is very vital because it determines the level of effectiveness and efficiency of success in teaching itself. A teacher or educator is required to be careful in choosing methods so that success in teaching can be maximized. This paper seeks to reveal that the Demonstration method is a method often used by the Prophet Muhammad in his teaching. Because he had died, the source of the research data was carried out through hadiths whose authenticity and validity had been selected by the hadith scholars.

Keywords: Demonstration and Teaching Method.

Abstrak: Nabi Muhammad SAW adalah pribadi yang seluruh aspek kehidupannya menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi, kecuali hal tertentu yang memang berlaku khusus untuk beliau. Rekaman kepribadian Nabi Muhammad SAW yang kita warisi dan kita jaga keotentikannya yakni Hadits merupakan kitab paling otoritatif untuk mengkaji kepribadian beliau. Dari sini kita bisa melacak bagaimana metode yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW ketika menagajar para sahabat. Sebaliknya teori pendidikan dan pengajaran yang dipelajari dan diterapkan di Indonesia lebih cenderung diadopsi dari Barat, akibat kemenangan dalam perang dunia kedua. Padahal teori pendidikan waktu itu hanya fokus untuk

memenuhi kebutuhan industri dan militer. Sebuah metode dalam proses pengajaran merupakan hal yang sangat vital karena menentukan tingkat efektifitas maupun efisiensi keberhasilan dalam pengajaran itu sendiri. Seorang pengajar ataupun pendidik sangat dituntut untuk cermat dalam memilih metode agar keberhasilan dalam pengajarannya bisa maksimal. Tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan bahwa metode Demonstrasi merupakan metode yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pengajaran beliau. Karena beliau sudah wafat maka sumber data penelitian dilakukan melalui hadits-hadits yang nilai keotentikan serta kevalidannya sudah diseleksi oleh para ulama hadits.

Kata kunci: Metode Demonstrasi dan Pengajaran.

Pendahuluan

Ajaran Islam seutuhnya termaktub dalam kitab suci al-Quran yang diwahyukan kepada rasulullah Muhammad SAW. Tugas beliau adalah mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan yang nyata dan mengajarkannya kepada manusia. Karena banyak dari ayat-ayat al-Quran datang dengan satu perintah yang bersifat global maka menjadi tugas Rasulullah SAW. untuk memberikan perincian tentang tata cara pelaksanaan perintah tersebut. Harus diakui bahwa agar sebuah proses pengajaran dapat memperoleh keberhasilan secara efektif dan efisien diperlukan alat. Unsur alat dalam pengajaran dibagi menjadi dua: yaitu yang bersifat fisik dan nonfisik. Di antara salah satu alat yang bersifat nonfisik itu adalah metode.

Peranan metode dalam proses pengajaran menempati posisi yang penting karena metode berfungsi sebagai mediator proses transformasi ilmu antara guru dengan murid. Metode pengajaran secara sederhana bisa didefinisikan sebagai suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh murid dengan baik.¹ Oleh karena itu terdapat banyak sekali metode yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan ilmu kepada muridnya, misalnya: resitasi (membaca),

¹ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta), hal. 61

pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, *imla'*, latihan peran, demonstrasi, diskusi, *drill* (latihan siap), simulasi, dan lain-lainnya.

Di antara beberapa metode tersebut, menurut penulis metode demonstrasi mempunyai pengaruh dan dominasi tertentu dibandingkan dengan metode-metode yang lain, apalagi jika dikaitkan dengan pengajaran Nabi Muhammad SAW. karena telah menjadi kesepakatan para Ulama' (*Ijma'*) bahwa semua yang datang dari Rasulullah SAW. yang berupa ucapan, perbuatan atau pun *taqrir* (penetapan) nya yang keberadaannya bertujuan untuk menetapkan hukum syariat atau agar ditiru dan didasari dengan *sanad*² yang shahih bisa memberikan kepastian atau persangkaan yang kuat, maka apa yang datang dari Nabi tersebut menjadi dasar hukum bagi kaum muslimin dan menjadi sumber penetapan hukum yang bersifat syariat bagi para *mujtabid* untuk diaplikasikan pada perbuatan orang-orang yang mendapatkan ketetapan hukum agama (*mukallafin*)³. Oleh sebab itu pada dasarnya segala aktifitas Nabi Muhammad SAW. merupakan satu bentuk demonstrasi dari apa yang telah diwahyukan kepada beliau. Sebagaimana atsar yang diriwayatkan dari A'isyah ra. yang ditanya mengenai perilaku Nabi SAW. A'isyah menjawab bahwa perilaku beliau adalah al-Quran.

Seorang sahabat beliau Mu'awiyah ibn Hakam al-Sulamie juga mengungkapkan:

فباي هو و امي ما رايت معلما قبله ولا بعده احسن تعليما منه (رواه مسلم)⁴
Artinya: “Demi bapakku dan ibuku, belum pernah saya melihat pengajaran sebelum dan sesudah beliau yang lebih bagus pengajarannya daripada beliau.”

² Rangkaian para perawi hadits.

³ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqhi*, (Dar al-Ilm, Kuwait, 1978), hal. 37

⁴ Al-Imam Abu Zakaria Yahya, *Riyadlus Shalihin*, hal. 149

Pengertian Metode Demonstrasi

Demonstrasi secara populer dalam peta bahasa politik Indonesia dikenal sebagai unjuk rasa. Secara epistemologis unjuk rasa merupakan satu cara untuk menyampaikan protes atau rasa ketidak-puasan terhadap orang-orang yang menjalankan dan mengambil kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Dalam praktek politik Jawa di masa lalu, unjuk rasa dilakukan beramai-ramai dengan cara berjemur di depan istana sampai para pembesar mau menerima mereka untuk berdialog, peristiwa ini disebut *pepe*. Dalam konteks politik sekarang unjuk rasa mendapat konotasi lain, yaitu suatu sikap yang menyampaikan pendapat secara spontan yang sering dianggap kasar dan menggelisahkan serta mengganggu ketertiban umum.⁵ Akan tetapi kalau kata “ metode demonstrasi “ dikaitkan dengan proses pengajaran tentunya makna yang timbul dari kata demonstrasi akan sangat jauh dari makna konotasi yang lazim disandarkan kepadanya.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses yang mencakup prosedur, tata cara, langkah-langkah kerja fisik, situasi atau memperlihatkan / mempertontonkan benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁶ Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Peserta didik juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses melakukan gerakan (kerja fisik), mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu,

⁵ Prisma: LP3ES *Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial*, (PT. Temprint, No. 11, 1994), hal. 93

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002), hal. 103.

proses mengerjakan atau menggunakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Secara sederhana karakteristik metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Materi yang akan didemonstrasikan sebagian atau keseluruhan secara kognitif sudah diketahui peserta didik sehingga peserta didik sebelumnya sudah mempunyai persepsi terhadap apa yang akan didemonstrasikan.
2. Metode demonstrasi berisi tentang cara melakukan suatu proses kerja fisik atau peragaan proses kerja suatu alat atau benda tertentu.
3. Materi yang terkait dengan demonstrasi bersifat prosedural yang berisi langkah-langkah atau tahapan sehingga materi yang didemonstrasikan bersifat konsisten.
4. Disertai dengan penjelasan verbal, penjelasan tersebut diberikan sebelum, bersamaan dengan atau sesudah berlangsungnya demonstrasi.
5. Ada interaksi aktif antara yang berkompeten mendemonstrasikan dengan audiens, misal terjadi dialog di antara mereka.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Setiap metode yang diterapkan dalam pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing, begitu juga metode Demonstrasi memiliki kelebihan dan keterbatasan.

Di antara kebaikan dan kelebihan metode Demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta didik diikutsertakan.
- b. Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- c. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh

- guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.
- d. Pengertian lebih cepat dicapai. Peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat, dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
 - e. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh peserta didik seperlunya. Sewaktu pelaksanaan demonstrasi perhatian peserta didik hanya tertuju kepada suatu yang didemonstrasikan, sebab peserta didik lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung daripada hanya semata-mata mendengar saja.
 - f. Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah paham atau salah tafsir dari peserta didik apalagi kalau penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi, di samping penjelasan dengan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.⁷
 - g. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi.

Sedangkan kekurangan dan keterbatasan metode Demonstrasi di antaranya adalah:

- a. Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik sekaligus aktor yang memerankan demonstrasi, untuk itu perlu perencanaan dan persiapan yang matang.
- b. Sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.⁸

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2005), hal. 246

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 246

- c. Tidak semua materi pelajaran bisa mempergunakan metode ini, hanya materi-materi pelajaran tertentu yang memenuhi kriteria untuk didemonstrasikan.
- d. Dalam penilaian (evaluasi) membutuhkan kerja dan waktu yang tidak sebentar sehingga membutuhkan kinerja ekstra dan kecermatan dari seorang guru.

Materi Ajar yang Bisa Didemonstrasikan

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dalam prakteknya untuk memperjelas pengertian tersebut dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh peserta didik. Dalam bidang studi agama banyak materi yang dapat didemonstrasikan terutama tata cara pelaksanaan ibadah *mahdhab*, seperti: wudlu, shalat, zakat, haji dan lain-lain. Tidak semua materi pelajaran bisa disampaikan dengan cara menerapkan metode Demonstrasi ini, untuk itu materi yang bisa didemonstrasikan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Materi tersebut bersifat konkrit, karena tujuan utama metode ini adalah untuk mempertunjukkan suatu proses kerja agar diamati secara cermat oleh peserta didik. Pengertian konkrit di sini tidak harus lengkap memenuhi unsur-unsur visual, gerak, sekaligus audio akan tetapi cukup dengan peragaan yang bisa ditangkap minimal salah satu dari unsur tersebut di atas.
- b. Materi yang didemonstrasikan bersifat konsisten dan tidak mudah berubah-ubah, seperti dalam praktek-praktek ibadah *mahdhab* yang di dalamnya terdapat unsur *syarat* dan *rukun* sehingga siapapun yang mendemonstrasikan pasti akan sama peragaannya.

- c. Peragaan tersebut mengandung unsur kualifikasi mulai dari yang paling ideal (sempurna) sampai pada tingkatan salah, sehingga dari sini peserta didik bisa membedakan dari pengamatannya.

Pendapat Ulama' tentang Perilaku Nabi Muhammad SAW.

Ulama' terutama ahli kalam telah memberikan rumusan bahwa rasul maupun nabi memiliki sifat-sifat, baik sifat tersebut dalam kategori; *wajib*, *muhâl*, dan *jaiẓ*. Salah satu sifat wajib yang harus dimiliki oleh nabi atau rasul adalah *amanah*, mereka mendefinisikan pengertian sifat tersebut dengan: terjaganya para nabi dari melakukan hal-hal yang dilarang baik dalam taraf haram, makruh bahkan menyalahi keutamaan (*khiblaf al-aula*) secara lahir maupun batin pada waktu masih kecil maupun sesudah dewasa baik sengaja maupun karena lupa. Para nabi tersebut terhindar dari maksiat lahir seperti; berzina, meminum minuman keras, berbohong dan sebagainya. Begitu juga berbagai jenis maksiat batin seperti; mendengki, takabur, *riya'*, cinta dunia dan lain-lain. Para ulama' berargumen dengan adanya perintah Allah agar umat mengikuti para rasul secara lahir dan batin, dan tidak mungkin seorang rasul melakukan keburukan sebab ia dijadikan panutan oleh Allah, dan Allah tidak memerintahkan perbuatan yang keji. Tidak mungkin pula Allah memerintahkan kebaikan sekaligus keburukan karena kedua hal tersebut bertentangan. Maka para ulama' tersebut menarik kesimpulan bahwa para rasul tidak berbuat kecuali ketaatan, perbuatan tersebut berkisar antara; wajib dan sunah, tidak terbatas para rasul bahkan para wali (kekasih Allah) yang menjadi pewaris para nabi juga demikian sehingga gerak dan diamnya menjadi sebuah ketaatan disebabkan niat.⁹ Walaupun ada perilaku Nabi SAW. yang tampak menyalahi keutamaan seperti; minum sambil berdiri, buang seni sambil berdiri merupakan penjelasan bahwa perilaku tersebut

⁹ Ibrahim ibn Muhammad al-Baijuri, *Tuhfatu al-Murid*, (al-Hidayah, Surabaya, tt.), hal. 75

boleh meskipun kurang baik,¹⁰ oleh karena itu Nabi SAW. hanya sekali saja melakukan perkara-perkara tersebut.

Pada dasarnya seluruh apa yang ditampakkan oleh Nabi SAW. merupakan pengajaran, meskipun ada hal-hal tertentu yang hanya khusus boleh bagi Nabi SAW. dan tidak boleh bagi selain beliau. Seperti menikah lebih dari empat, halal baginya 20% harta rampasan, haram menikahi janda beliau, haram menerima zakat dan lainnya. Akan tetapi para ulama' fiqih merumuskan tentang perilaku-perilaku seorang *mukallaf*¹¹ dengan berbagai kategori. Diantara contoh kategori tersebut seperti; *haram*, *makruh*, *mubah*, *sunah* / *mustahab*, dan *wajib*. Tentu dari perilaku Nabi SAW. juga terdapat kategori-kategori tersebut, Nabi SAW. pasti mempunyai larangan (perintah untuk menjauhi) yang dijadikan dasar hukum *haram* oleh ulama' fiqih, begitu juga yang mengindikasikan adanya kategori hukum *makruh*, *mubah*, *sunah*, dan *wajib*. Dalam kaitannya dengan masalah kesuri-tauladanan boleh jadi seluruh aspek beliau menjadi model paling ideal bagi umatnya baik unsur; interpersonal, intrapersonal maupun metapersonal.

عن عائشة، رضى الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد (متفق عليه)

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah ra. ia berkata, telah bersabda Rasulullah SAW., “Barang siapa berbuat sesuatu yang baru di dalam perkara kami ini (agama Islam) sesuatu perkara yang bukan darinya (agama) maka ia ditolak (HR. Bukhari Muslim).

Ulama' *Ushul Fiqh* melihat bahwa perkara yang dimaksud di atas adalah perkara yang terkait dengan tata cara ibadah yang bersifat ritual (*mahdhab*), yaitu ibadah yang tata caranya telah dituntunkan oleh beliau. Dan hal ini tentu tidak menyentuh kategori perkara yang mubah apalagi urusan

¹⁰ Penjelasan syari'at (*Bayan at-Tasyri'*)

¹¹ Orang yang berkewajiban menjalankan perintah-perintah agama disebabkan keislamannya

kehidupan dunia, karena Nabi SAW. pernah ditanya tentang urusan dunia dan beliau menjawab, “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”. Hal ini menunjukkan bahwa berkreasi dan berinovasi dalam urusan dunia bukan termasuk hal yang ditolak sebagaimana hadits yang pertama.

Bukti-bukti yang Mengindikasikan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pengajaran Nabi Muhammad SAW.

Bentuk-bentuk praktek ibadah yang diajarkan Nabi SAW. dan yang ada hingga sekarang ini sampai kepada kita tidak selalu berasal dari sekedar teori dan konsep saja seperti ucapan, kertas / kitab, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadi kelebihan Islam, ada kalanya bentuk-bentuk praktek ibadah tersebut sampai kepada kita berupa perilaku hasil dari proses identifikasi yang bersifat alamiah sebagaimana sebuah tradisi yang turun-temurun, oleh karena itulah Nabi SAW. pernah bersabda:

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خير امتي القرآن الذين بعثت فيهم, ثم الذين يلونهم (رواه مسلم)¹²

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW.: “Sebaik-baik umatku adalah generasi al-Quran yang aku diutus di dalamnya, kemudian generasi sesudahnya.” (HR. Muslim).

Pada saat hadits dihubungkan dengan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pengajaran Nabi Muhammad SAW., sudah barang tentu bentuk hadits tersebut berupa aksi lahiriyah Nabi SAW. yang bisa diobservasi langsung meski hanya dari segi audionya saja, contohnya seperti bacaan Nabi SAW. dalam shalat maupun do'a yang didengar oleh sahabat beliau yang buta. Akan tetapi bentuk demonstrasi tidak dapat memasukkan bentuk hadits berupa ucapan Nabi SAW. sedangkan yang dikehendaki dan diharapkan dari hadits tersebut adalah inti makna ucapannya, seperti:

¹² Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shabih Muslim bi Syarh an-Navawi*, (Dar al-Hadits, Kairo, 1994), jld. 8, hal.325

عن مالك بن الحويرث رضى الله عنه قال: قال لنا النبي صلى الله عليه وسلم
 " اذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم احدكم " الحديث (اخرجه السبعة)¹³

Artinya: Diriwayatkan dari Malik ibn al-Khuwairits ra. ia berkata: telah bersabda Nabi SAW.; “ Apabila masuk waktu shalat hendaknya salah satu dari kalian mengumandangkan suara adzan untuk kalian.” (HR. Tujuh Imam)

Hadits di atas meskipun hasil sensasi (penginderaan) sahabat Malik bukan merupakan bentuk demonstrasi Nabi SAW., karena yang dikehendaki dari ucapan beliau itu adalah maksud atau paham yang ingin disampaikan, bukan ucapan yang diucapkan untuk ditiru atau diamalkan. Salah satu contoh bukti yang merekomendasikan adanya penerapan metode demonstrasi dalam pengajaran Nabi SAW. adalah hadits berikut ini:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، اتيت النبي صلى الله عليه وسلم في نفر من قومي،
 فاقمنا عنده عشرين ليلة وكان رحيمًا رقيقًا، فلما رأى شوقنا إلى أهلينا قال:
 ارجعوا فكونوا فيهم، وعلموهم وصلوا كما رايتموني أصلي، فاذا حضرت
 الصلاة فليؤذن لكم احدكم، وليؤمكم أكبركم. (رواه البخاري)¹⁴

Artinya: Diriwayatkan dari Malik ibn al-Khuwairits ra.: saya mendatangi Nabi SAW. dalam satu kelompok dari kaumku, kemudian kami mukim bersama beliau selama dua puluh malam, dan beliau adalah orang yang sangat penyayang dan sangat lembut hatinya, maka pada saat beliau melihat kerinduan kami terhadap keluarga kami beliau berkata, “Kembalilah kalian dan tinggallah bersama mereka, serta ajarilah mereka, dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sedang shalat, maka ketika masuk waktu shalat hendaknya salah satu dari kalian mengumandangkan suara adzan

¹³ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Bulugh al-Ma‘arim min Adillat al-Akhhkam*, (Dar Ikhya al-Kutub al-‘Arabiah, Surabaya, tt.), hal. 40

¹⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fathu al-Bari fi Syarh Shabih al-Bukhari*, (Dar Mishr, Kairo, 2001), jld. 11, hal. 157

untuk kalian, dan hendaknya mengimami orang yang paling tua diantara kalian. (HR. Bukhari)

Hadits di atas mengisahkan sahabat Malik ibn Khuwairits beserta sekelompok orang dari kaumnya yaitu kaum Bani Laits ibn Bakar ibn Abdi Manaf ibn Kinanah yang berkunjung menjumpai Nabi SAW. dan mereka bermukim selama dua puluh malam. Pada saat Nabi SAW. melihat tanda kerinduan mereka pada keluarga maka Nabi SAW. menyuruh mereka pulang dan berpesan, diantara pesan itu ada kalimat **صلوا كما رأيتموني أصلي** yang mengindikasikan adanya bukti bahwa selama dua puluh malam tersebut Nabi SAW. telah mendemonstrasikan bagaimana tata cara mengerjakan shalat dengan benar. Begitu juga sahabat Malik beserta kelompok kecilnya telah melihat dan mengobservasi langsung bagaimana tata cara Nabi SAW. mengerjakan shalat baik sunah maupun wajib berikut syarat rukunnya sekaligus.

عن مالك بن الحويرث رضى الله عنه: أنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم يصلي، فإذا كان في وتر من صلاته لم ينهض حتى يستوي قائدا (رواه البخارى)¹⁵

Artinya: diriwayatkan dari Malik ibn al-Khuwarits ra.: sesungguhnya dia telah melihat Nabi SAW. sedang shalat, maka pada saat Nabi SAW. shalat witr beliau tidak bangkit sebelum sempurna duduknya¹⁶. (HR. Bukhari)

Selama dua puluh malam tersebut Nabi SAW. tidak banyak memberikan pengajaran-pengajaran privat, penjelasan, keterangan atau ceramah dan lain-lain. Dan seandainya Nabi SAW. banyak memberikan keterangan dan penjelasan pada saat itu pasti sahabat Malik ini akan banyak pula meriwayatkan hadits tersebut dari keterangan dan penjelasan Nabi

¹⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqolani, *Bulugh al-Maaram min Adillat al-Akhhkam*, hal. 61

¹⁶ Duduk yang dimaksud adalah duduk istirahat (duduk setelah sujud yang kedua setiap raka’at yang ganjil)

SAW. Selain itu bentuk redaksi hadits-hadits yang menunjukkan hasil observasi dari aksi sikap maupun perilaku Nabi SAW. (penerapan demonstrasi) sangat beragam, diantara bentuk-bentuk tersebut adalah:

- a. Hadits tersebut dalam redaksinya terdapat kalimah رايته (*raaitu*) atau kata dari bentukannya, yang artinya saya telah melihat, kalimah tersebut diucapkan oleh perawinya, dan muatan materi hadits berupa keterangan praktek ibadah secara utuh atau tata cara suatu syarat, rukun, atau hal-hal yang disunahkan dalam ibadah. Contohnya seperti:

عن عامر بن ربيعة رضى الله عنه قال: رايته رسول الله صلى الله عليه وسلم: يصلى على راحلته حيث توجهت به (متفق عليه)¹⁷

Artinya: Diriwayatkan dari ‘Amir ibn Rabi’ah ra. ia berkata: saya telah melihat Rasulullah SAW. sedang mengerjakan shalat di atas unta tunggangan beliau sekira kemanapun unta itu menghadap. (HR. Bukhari Muslim)

Hadits di atas menunjukkan perilaku bahwa Nabi SAW. sedang mengerjakan shalat sunah di atas unta yang sedang berjalan, dan ternyata unta tersebut tidak selalu berjalan ke arah kiblat. Hadits ini merupakan satu bentuk demonstrasi Nabi SAW. mengenai hukum dan tata cara shalat sunnah di atas kendaraan. Dan Nabi SAW. sendiri tidak memberikan arahan maupun komentar sebelum dan sesudah peristiwa itu, dan ahli *Ushul al-Fiqh* menarik kesimpulan hukum dari peristiwa itu bahwa shalat sunah di atas kendaraan hukumnya boleh.

Contoh lain adalah:

عن حمران أن عثمان دعا بوضوء. فغسل بكفيه ثلاث مرات، ثم تمضمض، واستنشق، واستنثر، ثم غسل وجهه ثلاث مرات، ثم غسل يده اليمنى إلى المرفق ثلاث مرات، ثم اليسرى مثل ذلك، ثم مسح برأسه، ثم غسل رجله

¹⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqolani, *Bulugh al-Maaram min Adillat al-Akhlak*, hal. 43

اليمنى الى الكعبين ثلاث مرات، ثم اليسرى مثل ذلك، ثم قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم توضأ مثل وضوء هذا. (متفق عليه)¹⁸

Artinya: Diriwayatkan dari Khumraan, sesungguhnya Utsman minta diambilkan air wudhlu, kemudian ia membasuh telapak tangannya tiga kali, kemudian ia berkumur, menghisap air ke dalam hidung dan menyemprotkannya, kemudian membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, kemudian tangan yang kiri begitu juga, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki sebanyak tiga kali, kemudian seperti itu juga kaki yang kiri, kemudian ia berkata, “ Aku telah melihat Rasulullah SAW. berwudlu seperti wudhluku ini. (HR. Bukhari Muslim)

Hadits ini menggambarkan bahwa sahabat Utsman ibn ‘Affan ra. memperagakan sekaligus mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan *wudhlu* dari awal hingga akhir, dan ia mengakui bahwa tata cara tersebut merupakan hasil observasinya langsung dari wudhlunya Nabi SAW.

b. Dalam redaksi hadits tersebut terdapat kalimah *kawn* (كون) atau *musytaqna* (kata bentukan darinya), dan kalimah tersebut juga disebutkan oleh perawi haditsnya, serta isi materi haditsnya seperti pada point di atas. Contohnya seperti:

عن أبي هريرة رضى الله عنه انه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " سمع الله لمن حمده " حين يرفع صلبه من الركوع, ثم يقول وهو قائم :
" ربنا لك الحمد " وفي روايات " ولك الحمد " بالواو (متفق عليه)¹⁹

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. mengucapkan, " سمع الله لمن حمده " pada waktu bangun dari rukuknya, kemudian pada

¹⁸ Ibnu Hajar al-‘Asqolani, *Bulugh al-Maaram min Adillat al-Akhhkam*, hal. 9

¹⁹ Zakria Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Adzkar al-Muntakhabah min Kalaam Sayyid al-Abraar*, (al-Hidayah, Surabaya, tt), hal. 52

waktu berdiri (tegak) beliau mengucapkan, "ربنا لك الحمد" dan di dalam riwayat-riwayat lain, "ولك الحمد" dengan menggunakan tambahan huruf wau. (HR. Bukhari Muslim).

Hadits ini menjelaskan apa yang hendaknya diucapkan pada saat bangun dari rukuk, perawi hadits yakni Abu Hurairah ra. menjadi orang yang mengobservasi secara langsung dari Nabi SAW. pada waktu Nabi SAW. mendemonstrasikannya, sehingga tidak hanya bacaannya saja yang diriwayatkan akan tetapi sampai posisi Nabi SAW. pada waktu mengucapkan juga di ceritakan oleh Abu Hurairah ra. Bentuk-bentuk hadits semacam ini (terdapat kata **كان** atau *musytaqnya*) terkadang diawali dengan **أن** yang menjadi *maqol qoul* (isi ucapan) perawi hadits tersebut, seperti hadits berikut ini:

عن علي وابن أبي أوفى رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا رفع رأسه قال: "سمع الله لمن حمده ربنا لك الحمد ملء السموات وملء الأرض وماء ما شئت من شيء بعد". (رواه مسلم)²⁰

Artinya: Diriwayatkan dari 'Ali dan Ibn Abi Aufa ra., sesungguhnya Rasulullah SAW. apabila mengangkat kepalanya (bangun dari rukuk) beliau mengucapkan, "سمع الله لمن حمده ربنا لك الحمد ملء السموات" (HR. Muslim).

c. Hadits yang perawinya meriwayatkan ucapan Nabi SAW. yang berupa bacaan-bacaan, atau tata cara melakukan bagian atau keseluruhan dari suatu ibadah yang bersifat *mahdhab* seperti hadits berikut ini:

²⁰ Zakria Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Adzkar*, hal. 52

عن جبير بن مطعم رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ في المغرب بالطور (متفق عليه)²¹

Artinya: Dari Jubair ibn Muth'im ra. ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah SAW. membaca surat ath-Thur dalam shalat maghrib. (HR. Bukhari Muslim)

Hadits ini meriwayatkan bahwa sahabat Jubair ibn Muth'im mendengar langsung pada waktu Nabi SAW. mengerjakan shalat maghrib beliau membaca surat *ath-Thur*. Hal ini menunjukkan bahwa yang sangat dikesan oleh perawi hadits dari shalat maghribnya Nabi SAW. ini adalah surat yang dibaca atau sisi audionya.

عن ابن عباس رضى الله عنهما, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم صام يوم عاشوراء، وأمر بصيامه. (متفق عليه)²²

Artinya: Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah SAW. berpuasa pada hari 'Asyura, dan menyuruh berpuasa pada hari itu. (HR. Bukhari Muslim)

Ibnu Abbas ra. menerangkan bahwa Nabi SAW. berpuasa pada hari 'Asyura (tanggal 10 Muharram) dan Nabi SAW. menyuruh agar berpuasa pada hari itu. Yang dilihat oleh Ibnu Abbas ra. adalah praktek Nabi SAW. yang berpuasa pada waktu itu bukan sekedar perintah saja. Contoh-contoh hadits yang membuktikan penerapan pengajaran Nabi Muhammad SAW. dengan cara demonstrasi sangat banyak sekali, hampir semua bentuk hadits *fi'li*, *taqriri*²³, dan sebagian *qouli* yang merupakan praktek ibadah Nabi SAW. adalah bentuk penerapan metode demonstrasi dalam pengajaran beliau.

²¹ Ibnu Hajar, *Bulugh al-Maaram*, hal. 58

²² Zakaria Yahya, *Riyadh ash-Shalihin*, hal. 233

²³ Ekspresi sikap terhadap suatu permasalahan, sehingga para sahabat bisa mengambil hukum dari sikap tersebut.

Efektifitas Pengajaran Nabi SAW. Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi

Sebuah hadits pada dasarnya merupakan hasil dari sebuah interaksi antara sahabat dengan Nabi SAW. atau antara sahabat dengan sahabat yang lain atau dari seorang tabi'in dengan sahabat. Interaksi tersebut menimbulkan komunikasi yang sangat efektif yang dimuati dengan berbagai informasi yang otientik dan akurat. Hal ini karena kedudukan Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah swt. di samping itu para sahabat juga sangat antusias terhadap hukum-hukum atau ilmu yang diwahyukan kepada beliau dan sepenuhnya mereka beriman kepada kerasulan Nabi SAW. sehingga Nabi SAW. bersabda:

عن عائشة، رضی الله عنها، قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد " (متفق عليه)²⁴

Artinya: Dari 'Aisyah ra. ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, " Barang siapa mengada-ada dalam perkara kami (agama) yang tidak berdasar, maka ia ditolak." (HR. Bukhari Muslim)

من كذب عليّ متعمداً فليتبوء مقعده من النار.

Artinya: Barang siapa yang dengan sengaja berbuat dusta atas namaku, niscaya ia menempati tempat duduknya dari api neraka.²⁵

Salah satu metode yang beliau terapkan dalam pengajaran adalah metode Demonstrasi yang bukti-bukti keefektifasannya sudah dapat dibuktikan sebagai berikut:

- a. Banyak sekali bentuk-bentuk riwayat hadits yang otientik yang kita jumpai dalam kitab-kitab yang mengindikasikan adanya penerapan metode tersebut yang terkait dengan perbuatan (ibadah), *taqriri* (sikap),

²⁴ Zakaria Yahya, *Riyadhu ash-Shalibin*, hal. 47

²⁵ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, (Gaya Media Pratama, Jakarta, 1996), cet. Ke I, hal. 21

dan sebagian *qouli*. Perbuatan (*fi'li*) Nabi SAW. terkait dengan tata cara, prosedur / langkah-langkah , tempat maupun waktu dari suatu ibadah. *Taqrir* Nabi SAW. terkait dengan sikap dan tanggapan Nabi SAW. terhadap pendapat dan perbuatan para sahabat dengan cara mengungkapkan tanggapan yang baik (*idzhar al-ibtisan*), membiarkan atau mengingkarinya (melarang). Sedangkan *qouli* terkait dengan praktek bacaan al-Quran maupun do'a-do'a dalam ibadah dengan tujuan Nabi SAW. mempertunjukkan bacaan tersebut agar diikuti, misalnya seperti bacaan-bacaan dalam ibadah shalat.

- b. Para sahabat sendiri mengakui bahwa banyak di antara tata cara ibadah yang telah mereka lakukan merupakan hasil observasi langsung terhadap perilaku dan sikap Nabi SAW. dan mereka berlomba-lomba agar ibadahnya menjadi paling mirip tata caranya dengan Nabi SAW. sebagaimana hadits berikut:

عن نعيم الجمر، قال : صلّيت وراء أبي هريرة رضي الله تعالى عنه. فقرأ (بسم الله الرحمن الرحيم). ثمّ قرأ بأتمّ القرآن، حتى اذا بلغ (ولا الضالين) قال: " أمين " ويقول كلما سجد، واذا قام من الجلوس: الله أكبر. ثمّ يقول اذا سلّم : والذي نفسى بيده انى لأشبهكم صلاة برسول الله صلى الله عليه وسلم. (رواه النساء وابن خزيمة)²⁶

Artinya: Diriwayatkan dari Nu'aimal-Mujmiri, ia berkata: aku shalat di belakang Abu Hurairah ra. lantas ia membaca (Bismillahirrahmaanirrahiim) kemudian ia membaca umm al-Quran, hingga sampai (Waladhaaliin) ia berucap “ Aamiin” dan ia mengucapkan Allah Akbar setiap kali bersujud dan pada saat berdiri dari duduk, kemudian ia berkata setelah mengucapkan salam: “Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku di antara kalian adalah orang yang paling

²⁶ Ibnu Hajar, *Bulugh al-Maaram*, hal. 56

menyerupai dengan Rasulullah SAW. dalam shalatnya. (HR. An-Nasai dan Ibn Khuzaimah)

Hadits ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah ra. lebih banyak mengobservasi langsung keseharian shalatnya Nabi SAW. daripada penjelasan dan keterangan yang diberikan Nabi SAW. tentang shalat.

- c. Di antara para sahabat sendiri banyak yang mempraktekkan pengajaran dengan menerapkan metode Demonstrasi ini, sebab di antara mereka saling melihat dan menilai praktek ibadah satu sama yang lainnya dengan menyandarkan penilaian tersebut (justifikasi) kepada sahabat yang dianggap lebih ‘alim dan lebih terpercaya serta obyektif dalam penilaian.

عن عكرمة، مولى ابن عباس، قال، صليت خلف أبي هريرة، قال: فكان إذا ركع وإذا سجد كبير، قال فذكرت ذلك لابن عباس؟ فقال لا أم لك!

أوليس تلك سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم؟! (رواه أحمد) ²⁷

Artinya: Dari ‘Ikrimah, hamba sahaya Ibnu ‘Abbas, ia berkata, aku shalat di belakang Abu Hurairah, maka setiap kali dia ruku’ dan sujud dia mengucapkan takbir, maka kemudian aku menanyakannya kepada Ibnu ‘Abbas? Kemudian Ibnu ‘Abbas menjawab, “Celaka kamu! Tidakkah seperti itu cara yang dilakukan Rasulullah SAW.?! (HR. Ahmad)

- d. Sudah menjadi kesepakatan (*ijma*) para sahabat bahwa wajib hukumnya baik semasa hidup maupun setelah wafatnya Rasulullah SAW. untuk mengikuti sunnahnya. Maka semasa hidupnya Nabi SAW., hukum-hukum yang ada bisa dijalankan serta perintah dan larangan, penghalalan dan pengharamannya diikuti. Dan para sahabat tidak ada yang berbeda pendapat dalam hal wajibnya mengikuti hukum yang telah di wahyukan

²⁷ Ahmad ibn Hambal, *Al-Musnad*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1991), juz 1, hal. 539

maupun yang keluar dari Rasulullah SAW. sendiri.²⁸ Sehingga mereka sepinggal Rasulullah SAW. apabila tidak menemukan hukum perkara mereka dalam al-Quran mereka kembali ke sunnah Rasulullah SAW. Maka dari itu Abu Bakar apabila tidak hafal sunnah untuk menghukumi suatu permasalahan beliau keluar dan menanyakan kepada muslimin: Adakah di antara kalian orang yang hafal sunnah Nabi SAW. dalam perkara ini? Bahkan pernah pada saat Umar berada di depan Hajar Aswad ia berkata: “Saya tahu bahwa engkau adalah batu. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah SAW. menciummu, saya tidak akan menciummu!” begitu juga Abdullah ibn Umar ketika ditanya tentang ketentuan shalat safar dalam al-Quran. Ibnu Umar menjawab: “Allah swt. telah mengutus Nabi Muhammad SAW. kepada kita dan kita tidak mengetahui sesuatu. Maka sesungguhnya kami berbuat sebagaimana Rasulullah SAW. berbuat.”²⁹

Sebab-sebab yang Menambah Semakin Efektifnya Pengajaran Nabi Muhammad SAW. dengan Menerapkan Metode Demonstrasi.

Keberhasilan pengajaran Nabi Muhammad SAW. dengan menerapkan berbagai metode sudah tidak dapat diingkari lagi. Kemajuan peradaban zaman sekarang ini berpijak dari masa turunnya al-Quran kepada beliau. Al-Quran itulah yang menjadi pengatur dalam setiap langkah yang harus beliau jalani, sehingga Nabi SAW. bertindak dan berbuat bukan atas dasar pikiran beliau sendiri akan tetapi berdasarkan apa yang telah diwahyukan kepada beliau. Dalam menyampaikan risalah Allah tersebut Nabi Muhammad SAW. menerapkan berbagai sistem pendekatan, metode, teknik, dan sekaligus strategi yang beraneka ragam dan bervariasi. Di antara metode yang tampak menonjol dalam pengajaran beliau adalah metode Demonstrasi. Metode ini begitu efektif dengan berdasarkan fakta-

²⁸ ‘Abdu al-Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqhi*, hal. 38

²⁹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, hal. 24

fakta yang disebutkan di depan. Hal-hal yang menyebabkan semakin bertambahnya efektifitas metode ini di antaranya:

- a. Secara fitrah manusia memiliki *insting* / kecenderungan untuk meniru (identifikasi), hal ini yang menjadikan pengajaran dengan menerapkan metode Demonstrasi ini mudah diterima oleh peserta didik. Dalam al-Quran sendiri dikisahkan bahwa Qabil yang telah membunuh Habil dalam hal mengebumikan saudaranya tersebut meniru tata cara seekor burung Gagak yang mengais-ngais tanah³⁰. Perilaku burung Gagak tadi merupakan satu bentuk metode demonstrasi dalam pengajaran Allah kepada Qabil tentang bagaimana cara mengubur saudara laki-laki yang telah dibunuhnya tersebut. Maka dari itu di dalam al-Quran peristiwa tersebut diredaksikan dengan: (ليريه كيف يوارى سوءة أخيه). Oleh karena setiap manusia memiliki potensi insting meniru ini maka peranan metode Demonstrasi dalam pengajaran memiliki dominasi yang kuat untuk mentransfer materi ajar kepada peserta didik. Para ahli Psikologi menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Menurut penelitian *Gillesphy* dan *Young* terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi di Solo yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan dalam keluarga mereka menunjukkan, bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.³¹ Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan (*religious paedogogis*) sangat mempengaruhi

³⁰ Cerita ini dimuat dalam al-Quran surat al-Maidah, ayat 31

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2005), cet. Ke IV, hal. 84

terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*) melalui sifat meniru itu.

- b. Dalam penerapan metode Demonstrasi, peserta didik dalam mengobservasi demo tersebut lebih fokus dan lebih *consent*. Peserta didik lebih banyak melibatkan unsur panca indera yang lebih beragam dibandingkan dengan menerapkan metode lainnya. Peserta didik akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajarnya dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran yang dapat mengasah indera pendengaran dan penglihatan. Di samping itu, pada dasarnya pengajaran merupakan sebuah proses komunikasi, sedangkan dalam komunikasi sendiri terdapat *countaint* (informasi) yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Informasi ditangkap oleh peserta didik bersifat memilih³², sebab masing-masing peserta didik memiliki tipe dalam belajar, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga apabila pengajaran ditampilkan dalam bentuk pertunjukan langsung (demonstrasi) maka peserta didik yang beragam tersebut masing-masing mendapatkan porsinya masing-masing.
- c. Yang menjadi subyek pengajar dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW., siapapun sudah tahu tentang sikap dan rasa cinta para sahabat kepada beliau. Di samping itu tidak diragukan lagi kemuliaan akhlak sehingga sejak awal beliau diberi gelar al-Amiin (sangat terpercaya) serta sifat dedikasi dan amanah beliau. Sehingga pada akhirnya para sahabat tidak mempunyai persepsi tentang kebohongan dalam segala hal dan menemukan tendensi apapun dari beliau. Hal ini ditunjang pula dengan keberadaan beliau yang ummi (tidak bisa baca tulis).

³² D. Lawrence Kincaid, Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, pnj. Agus Setiadi, (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta, 1987), hal. 12

- d. Nabi Muhammad SAW. memiliki syarat-syarat kompetensi sebagai pengajar. Beliau sangat menguasai materi ajar, metodologi mengajar, teknik evaluasi, dan amanah (konsisten)³³ terhadap apa yang diajarkannya serta didukung dengan wahyu yang diturunkan kepada beliau dan mengerti benar kemampuan, karakter, dan masing-masing bakat dari sahabat beliau.
- e. Nabi Muhammad SAW. diutus dengan disertai mu'jizat yang paling besar, mu'jizat yang menjadikan orang yang menentanginya tidak mampu untuk menandinginya yaitu al-Quran. Al-Quran mampu membuka dan menyelesaikan segala permasalahan dan sekaligus mengungkap rahasia-rahasia para musuh Nabi SAW. sampai-sampai orang-orang munafik merasa ketakutan apabila sampai diturunkan ayat yang menceritakan tentang keadaan mereka. Mu'jizat ini pula yang menjadikan Nabi SAW. tetap teguh meskipun cobaan yang beliau hadapi luar biasa beratnya sehingga apabila wahyu terputus turunnya kepada beliau, beliau merasa risau dan bersedih sehingga sakit.³⁴
- f. Bimbingan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. begitu berkesan, sesuai dengan akal dan fitrah manusia. Sebab pada masa jahiliyah yang terjadi adalah penindasan, sifat monopoli yang tidak adil, dan hukum yang dipakai adalah hukum rimba. Oleh karena itu yang menjadi penentang pertama dakwah Nabi SAW. adalah kalangan bangSAWan dan hartawan, dan awal mula yang menjadi pengikut Nabi SAW. adalah kalangan hamba sahaya dan kaum lemah. Karena ajaran Nabi SAW. mengajarkan kesetaraan dan persamaan derajat manusia, bahkan dalam syari'atnya diwajibkan zakat sebagai bukti kewajiban yang bersifat sosial. Di samping itu masyarakat yang tadinya berpaham *polytheism*

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 60

³⁴ Asbab an-Nuzul surat adh-Dhuha, datangnya seorang perempuan yang mengolok-ngolok beliau karena terputusnya wahyu.

(bertuhan banyak) dan *materialistic* (kebendaan) diajak kearah Tuhan Yang Esa (bertauhid).

- g. Nabi SAW. mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga tidak ada hal yang menghambat tujuan pengajaran beliau. Dalam berkomunikasi beliau memakai bahasa yang mudah dimengerti dan terkadang diulang-ulang, lengkap sehingga tidak menimbulkan keraguan, tepat waktu dan sasaran, saling percaya, dan memperhatikan situasi dan kondisi.³⁵ Dalam menciptakan komunikasi yang efektif ini Nabi SAW. mengkondisikan dirinya sejajar dengan para sahabat, Nabi SAW. melarang para sahabatnya untuk menghormati beliau secara berlebihan dan agar tidak memberikan perlakuan khusus.
- h. Dilihat dari segi ilmu Psikologi Komunikasi, Nabi Muhammad SAW. memiliki kekuasaan, yaitu kemampuan menimbulkan ketundukan. Seperti kredibilitas (kepercayaan) dan atraksi (tampilan luar), ketundukan timbul dari interaksi antara pembawa informasi (Nabi SAW.) dan penerima informasi (sahabat). Kekuasaan menyebabkan seorang pembawa informasi dapat “memaksakan” kehendaknya kepada orang lain, karena ia memiliki sumber daya yang sangat penting (*critical resources*). Berdasarkan sumber daya yang dimilikinya, *French* dan *Raven* menyebutkan jenis-jenisnya yaitu:³⁶
- 1) Kekuasaan Koersif, yaitu kekuasaan kemampuan informan untuk mendatangkan ganjaran maupun hukuman. Ganjaran dan hukuman itu dapat bersifat personal seperti benci dan kasih sayang atau impersonal seperti kenaikan pangkat atau pemecatan.
 - 2) Kekuasaan Keahlian, yaitu kekuasaan yang bersumber dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan, atau kemampuan yang dimiliki

³⁵ Cahyadi Takariawan, *Refleksi Diri Seorang Murabbi*, (Pustaka Tarbiatuna, Jakarta, 2003), cet. Ke II, hal. 50

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), cet. Ke XXI, hal. 265

oleh informan. Nabi SAW. memiliki kemampuan untuk menjalankan perintah-perintah yang diwahyukan dalam bentuk redaksi yang bersifat global dan beliau terjemahkan dalam praktek secara terperinci.

3) Kekuasaan Informasi, yaitu kekuasaan yang bersumber dari informasi yang di bawa oleh informan. Apa yang dibawa Nabi SAW. adalah sesuatu yang baru bagi masyarakat Jahiliyah saat itu dan menjadi pilihan bagi kaum lemah dan tertindas.

4) Kekuasaan Rujukan, yaitu kekuasaan yang menuntut penerima informasi untuk menilai dirinya berdasar atas kesuritauladanan informan. Nilai benar atau salah yang dipakai para sahabat dikembalikan kepada keputusan Nabi SAW.

5) Kekuasaan Legal, yaitu kekuasaan yang bersifat pengesahan yang diberikan kepada informan, Nabi SAW. memiliki wewenang sebagai nabi sekaligus rasul dari Allah swt.

Penutup

Dari uraian-uraian pembahasan di atas, penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW. dalam pengajarannya banyak menerapkan metode demonstrasi, di samping beliau juga menerapkan metode-metode yang lain. Hal ini bisa dilihat dalam bentuk redaksi-redaksi hadits yang ada sekarang ini, banyak sekali yang menunjukkan bahwa hadits tersebut merupakan *report* (laporan) dari perawi hadits tentang hasil observasinya langsung dari praktek ibadahnya Nabi SAW. Dan sudah menjadi kesepakatan seluruh umat Islam bahwa Nabi SAW. merupakan manusia yang dibekali sifat kompetensi dalam mendemonstrasikan apa saja (perintah syara') yang tersurat dalam al-Quran. Al-Quran sendiri merupakan kitab suci yang menjadi acuan sumber hukum bagi umat Islam yang di antaranya memuat perintah-perintah dan larangan-larangan yang bersifat global. Sehingga praktek ibadah-ibadah yang dilakukan oleh

Nabi SAW. pada dasarnya merupakan bentuk secara terperinci dari perwujudan perintah-perintah yang bersifat global yang terdapat dalam al-Quran.

2. Pengajaran Nabi SAW. dengan metode Demonstrasinya terkesan sangat efektif, hal ini dikarenakan beliau berada di belakang wahyu yang langsung datang dari Allah swt. Beliau adalah manusia yang bergerak atas bimbingan wahyu sehingga beliau memiliki jiwa spiritual yang paripurna dan mustahil bila pengajarannya bertendensi sesuatu selain apa yang diwahyukan kepada beliau. Di samping itu melekat pada diri beliau sifat-sifat para rasul sehingga tidak disangsikan lagi kejujuran (*shidiq*), konsisten (*amanah*), penyampaian (*tabligh*) dan kecerdasan (*fathanah*) nya.
3. Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya ditentukan oleh sebuah keutamaan sebuah metode saja. Keefektifan sebuah metode ditunjang oleh hal-hal di luar metode itu sendiri seperti: wibawa, sikap dan kompetensi guru yang membentuk citra sebagai guru yang ideal di mata audiensnya. Di samping itu persepsi peserta didik terhadap guru serta sikap antusias peserta didik juga menjadi penentu keberhasilan dalam proses pengajaran. Hal ini menuntut guru agar cermat dan piawai dalam menentukan pendekatan yang dipakai dalam sebuah metode mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqhi*, (Dar al-Ilmi, Kuwait, 1978), cet. Ke XIII
- Abu al-Hasan Muslim al-Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarb an-Nawawi*, (Dar al-Hadits, Kairo, 1994)
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Bidayah al-Hidayah*, (al-Hidayah, Surabaya, tt.)
- Abu Zakaria Yahya an-Nawawi, *Riyadl al-Shalibin*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1994)
- , *Al-Adzkaar al-Muntakhabah min Kalaam Sayyid al-Abraar*, (al-Hidayah, Surabaya, 1955), cet. Ke IV
- Ahmad ibn Hambal, *Al-Musnad*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1991)
- Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits*, (PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996), cet. Ke II
- Aly, Hery Noer, Drs., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Logos, Jakarta, 1999), cet. Ke I
- Amini, Ibrahim, *Mengapa Nabi Diutus*, pnj. Muhammad Ilyas, (al-Huda, Jakarta, 2006), cet. Ke I
- , *Ta'lim va Tarbiyat*, pnj. Ahmad Subandi, Salman Fadhlullah, (al-Huda, Jakarta, 2006)
- Bobbi De Porter, Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. pnj. Alawiyah Abdurrahman. (Kaifa, Bandung, 1999), cet. Ke II
- Cahyadi Takariawan, *Refleksi Diri Seorang Murabbi*, (Pustaka Tarbiatuna, Jakarta, 2003), cet. Ke II
- Darajat, Zakiah, DR., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), cet. Ke I
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1995), cet. Ke I
- D. Lawrence Kincaid, Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*. Pnj., Agus Setiadi, (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan

- Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dengan East-West Communication Institute (EWCI) Hawaii, Jakarta, 1977), cet. Ke VII
- Harjanto, Drs., *Perencanaan Pengajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2003), cet. Ke III
- Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fathu al-Baari fi Syarh Shabih al-Bukhari*, (Dar Mishr, Kairo, 2001)
- , *Bulugh al-Maraam min Adillat al-Abkaam*, (Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, Surabaya, tt.)
- Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta Kumpulan Naskah “Jendela Keluarga” Majalah Suara Hidayatullah*, (Pustaka Inti, Bekasi, 2007), cet. Ke VIII
- Jalluddin, Prof., Dr., H., Abdullah Idi, Drs., M.Ed. *Filsafat Pendidikan*, (Gaya Media Pratama, Jakarta, 2002), cet. Ke II
- Langgulong Hasan, Dr., *Falsafat Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1979), cet. Ke I
- Martinis Yamin, Drs. H., M.Pd., *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Gaung Persada, Jakarta, 2005), cet. Ke III
- Muhammad ibn ‘Ismail al-Bukhari, *Shabih al-Bukhari*, (Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, Surabaya, tt.)
- Muhammad Nawawi al-Bantani, *Madaariju ash-Shu‘ad*, (Toha Putra, Semarang, tt.)
- Muhammad Ra’fat Sa’id, DR., *Rasulullah SAW. Profil Seorang Pendidik (Metodologi Pendidikan & Pengajarannya)*, pnj. Amir Hamzah Fachrudin, (CV. Firdaus, Jakarta, 1994), cet. Ke I
- Prisma: LP3ES *Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial*, PT. Temprint, No. 11, 1994
- Rahmat Jalaluddin, Drs., M.Sc., Editor: Ilyas, Yunahar, Lc., Drs., M. Mas’udi, Drs., *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996), cet. Ke I
- , *Psikologi Komunikasi*, (Rosda Karya, Bandung, 1996), cet. Ke X

Ramayulis, Prof., Dr., MA., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2005), cet. Ke IV

Salim, Ny. H. Hadiyah, *Qishash al-Anbiya*, (al-Ma'arif, Bandung, 1994), cet. Ke XIV

Syahidin, Drs., M.Pd., *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi*, (CV. Misaka Galiza, Jakarta, 1999), cet. Ke I

Syaiful Bahri Djamarah, Drs., Aswan Zain, Drs., *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002)

Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, (Gaya Media Pratama, Jakarta, 1996), cet. Ke I